

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Berdasarkan data badan pusat statistik yang menyebutkan bahwa Jumlah angkatan kerja berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) pada Februari 2023 sebanyak 146,62 juta orang, naik 2,61 juta orang dibanding Februari 2022. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) naik sebesar 0,24 persen poin. Disisi lain, manusia pada saat ini sedang memasuki era persaingan global, karena itu tidak hanya kerja keras, melainkan manusia yang mampu untuk kerja cerdas dan memiliki potensi lebih maka akan mampu memenangkan persaingan global Hidayat dalam (Wijaya P 2020). Oleh karena itu ketatnya persaingan pada saat ini secara tidak langsung juga berpengaruh terhadap ketatnya persaingan dalam memperoleh lapangan pekerjaan, sehingga hanya manusia dengan potensi lebih yang akan memperoleh pekerjaan. Sulitnya memperoleh lapangan pekerjaan pada saat ini adalah bentuk dari pola pikir manusia yang selalu berlomba-lomba untuk mencari pekerjaan ditengah terbatasnya lapangan pekerjaan Ramdani dalam (Wijaya P 2020) Semakin terbatasnya lapangan pekerjaan, khususnya di wilayah pedesaan, maka akan semakin tinggi tingkat pengangguran. Hal ini tidak luput dari anak-anak disabilitas. Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022 merilis angka penyandang disabilitas usia produktif di Indonesia sebesar 17 juta orang. Dari jumlah tersebut hanya 7,6 juta saja yang terserap dunia kerja.

Kekurangan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus seringkali menjadikan para penyedia layanan kerja melihat anak disabilitas dengan sebelah mata. Keterbatasan penyandang disabilitas merupakan kendala bagi Perusahaan untuk dapat mempekerjakan dan menjadikan para disabilitas sebagai karyawan, hal ini menyebabkan jumlah penyandang disabilitas yang tidak bekerja atau pengangguran mencapai 74,4% dan hanya 25,6% penyandang disabilitas yang memiliki pekerjaan

atau bekerja (Prawitasari & Rianto, 2021). Begitu pun dengan anak yang memiliki hambatan dalam pendengaran atau yang biasa disebut dengan anak tunarungu.

Tunarungu ialah istilah yang digunakan untuk menyebutkan anak yang mengalami gangguan pendengaran. Gangguan pada indra pendengaran tunarungu menyebabkan anak mengalami kesulitan perkembangan bahasa dalam berinteraksi. Dalam berkomunikasi dengan tunarungu menggunakan bahasa isyarat dan oral yang jelas Atmaja dalam (Ainun S 2020) Sehingga anak tunarungu memiliki layanan khusus dalam dunia pendidikan (Rusadi W 2021). Meskipun begitu, tidak menutup kemungkinan anak tunarungu dapat mengembangkan kemampuan yang mereka miliki, salah satunya dalam bidang keterampilan.

Orang-orang berlomba-lomba untuk memiliki mutu diri yang berkualitas dengan berbagai cara. Salah satunya dengan memiliki keterampilan diri atau *life skills*, agar bisa bertahan pada dunia kerja saat ini. Kecakapan hidup (*life skill*) didefinisikan sebagai suatu kemampuan yang terdapat pada diri seseorang untuk dapat hidup secara layak dan bermartabat di masyarakat (Zuliansyah M 2018)

Kita sebagai pendidik yang menyediakan layanan bagi anak berkebutuhan khusus tentu saja perlu membekali peserta didik kita dengan berbagai ilmu keterampilan, atau yang kita kenal dengan keterampilan vokasional. Pendidikan keterampilan vokasional menurut Sudirman dalam (Supriyanto 2020) ialah suatu bentuk usaha dalam proses pendidikan yang berkeinginan untuk mendapatkan suatu kegiatan keterampilan yang diperlukan anak didik untuk bekal hidupnya saat terjun di dunia kerja. Keterampilan vokasional merupakan suatu bentuk proses kegiatan yang membutuhkan kegiatan praktik. Keterampilan vokasional merupakan suatu proses pengetahuan yang dapat menitikberatkan pada pengembangan baik antara teori ataupun kegiatan praktik.

Keterampilan vokasional bagi anak berkebutuhan khusus sangat banyak macamnya, salah satunya keterampilan vokasional pembuatan tempat perhiasan berbahan dasar tanah liat. Tanah liat atau clay adalah bahan yang sangat serbaguna,

dan telah digunakan untuk membuat segala sesuatu mulai dari vas hingga hiasan kecil. Ini digunakan untuk membuat kerajinan, membuat miniatur untuk rumah boneka dan set kecil, dan untuk merancang dan membuat alat peraga dan karakter dalam industri film. Fay De Winter (dalam (Aris J 2019) menuliskan bahwa *clay* adalah salah satu bahan paling serbaguna yang dapat digunakan dalam seni dan desain. Dengan menggunakan *clay*, dapat memberikan setiap orang kesempatan untuk mengekspresikan kreativitas mereka masing-masing. Jenis *clay* terbagi menjadi beberapa macam, salah satunya yaitu jenis *air dry clay*.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan peneliti di SLB Bina Harapan Bangsa, pembelajaran keterampilan vokasional pembuatan tanah liat ini kurang berjalan dengan baik. Pengajar melakukan pembelajaran praktik sesekali saja dengan tujuan hanya sebatas pengenalan. Hal ini terjadi karena pengajar vokasional di SLB Bina Harapan Bangsa diserahkan pada wali kelasnya dan sekolah belum mampu mengundang guru khusus vokasional. Pembelajaran yang dilakukan wali kelas ini masih bersifat konvensional dengan menggunakan metode ceramah dan metode demonstrasi. Dilain sisi, intensitas praktik pembelajaran vokasional yang terbatas oleh jam pembelajaran menjadikan pembelajaran keterampilan vokasional yang ada disekolah ini tidak dapat berjalan secara maksimal, sehingga berdampak pada kemampuan keterampilan anak yang belum maksimal juga. Kemampuan anak dapat dilihat dari hasil produk yang dihasilkan belum memiliki nilai estetika yang cukup bagus, baik dalam bentuk ataupun dalam warna. Kondisi anak tunarungu yang memiliki hambatan dalam pendengaran berdampak pada pemahaman atau informasi yang membuat anak tunarungu sulit untuk memahami kalimat-kalimat kompleks atau kalimat-kalimat Panjang (Fatmawati F 2018). Sehingga, anak tunarungu ini harus diberikan layanan Pendidikan yang sesuai dengan cara belajar mereka. Salah satu satunya yaitu penerapan model pembelajaran yang tepat.

Menurut penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Langsung Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV Tunarungu di SLB Negeri Duma” yang menyebutkan bahwa penerapan model pembelajaran langsung dapat

meningkatkan hasil belajar siswa tunarungu, dengan dibuktikan oleh meningkatnya hasil belajar siswa, yang memiliki hasil penelitian akhir bahwa pada pertemuan terakhir yaitu pertemuan kedua siklus II, aktivitas siswa meningkat dengan jumlah skor 20 dengan rata-rata 3,33 (83,33%) kategori amat baik. Maka dari itu, model pembelajaran langsung dipilih peneliti untuk diuji cobakan pada pembelajaran keterampilan vokasional tanah liat.

Menurut Trianto (dalam Pritandhari M, 2017) Model pembelajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar mengajar peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Selain itu, model pembelajaran langsung memberikan manfaat siswa dapat mengamati dan memegang objek secara langsung. Dengan mengamati dan memegang secara langsung siswa akan memahami tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Model pembelajaran langsung memiliki kelebihan yaitu membuat pembelajaran menjadi lebih efektif dikarenakan dalam proses pembelajarannya guru memberikan banyak waktu dalam mendemonstrasikan serta menjelaskan prosedur materi (Wati N 2020) Penelitian penerapan model pembelajaran langsung dalam kegiatan vokasional pembuatan tempat perhiasan berbahan dasar tanah liat pada anak tunarungu ini belum banyak dilakukan, selain itu keterampilan vokasional membuat tempat perhiasan berbahan tanah liat (*air dry clay*) ini merupakan hal yang cukup baru menjadi *trend* dalam industri *handicraft* dan hal ini menjadi nilai lebih bagi penelitian yang dilakukan.

Selain permasalahan penggunaan metode dalam pembelajaran vokasional ini, ada hal yang menjadi perhatian peneliti dalam mengangkat topik pada penelitian kali ini, yaitu penggunaan bahan dasar pada pembelajaran keterampilan vokasional tanah liat. Peneliti melihat pengajar vokasional tanah liat ini biasa menggunakan bahan tanah liat hasil mencari dari alam sekitar. Pada kenyataannya, bahan tanah liat alami ini tidak dapat kita prediksi untuk selalu ada karena adanya perubahan pada alam. Maka dari itu, peneliti ingin mencoba menjalankan keterampilan vokasional dengan

bahan alternatif yaitu vokasional tanah liat berbahan dasar *air dry clay*. Pemilihan bahan *air dry clay* ini, selain mudah didapat dan memiliki harga yang terjangkau, proses pembuatannya pun sederhana tanpa harus melalui proses pembakaran untuk proses pengerasan produk tanah liat yang biasa digunakan dalam keterampilan tanah liat berbahan dasar tanah liat alami.

Produk keterampilan pembuatan tempat perhiasan berbahan dasar tanah liat jenis *air dry clay* ini memiliki daya jual yang cukup tinggi. Selain dilihat dari fungsinya, produk tempat perhiasan dari *air dry clay* ini memiliki fungsi estetika yang cantik. Hal ini, merupakan peluang bisnis yang memiliki prospek yang bagus kedepannya. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian dari jurnal VICIDI, Volume 9 No. 1 Juni 2019, berjudul “Pengembangan Aksesoris Dari Bahan *Air dry clay* dan Resin di Surabaya” yang menyebutkan bahwa Melalui alternatif bahan yang baru yaitu bahan *Air-Dry-Clay* dan Resin dengan menonjolkan keunikan melalui permainan pattern, bentuk, dan warna yang menarik dapat menjadi nilai lebih untuk sebuah produk yang tentu berbeda dari bisnis lainnya. Keterampilan vokasional pembuatan tempat perhiasan berbahan dasar tanah liat (*air dry clay*) ini diharapkan dapat menjadi bekal yang bermanfaat bagi anak tunarungu setelah mereka lulus dari sekolah nanti dan hal ini diharapkan dapat mendorong jiwa kewirausahaan anak tunarungu.

Berdasarkan seluruh penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang efektivitas penerapan model pembelajaran langsung terhadap peningkatan keterampilan vokasional pembuatan tempat perhiasan berbahan dasar tanah liat (*air dry clay*) bagi anak tunarungu di SLB Bina Harapan Bangsa.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan masalah yang telah peneliti paparkan pada latar belakang diatas, permasalahan yang dapat diidentifikasi pada anak tunarungu adalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan vokasional tanah liat masih bersifat konvensional, dengan menggunakan metode ceramah
2. Model pembelajaran konvensional kurang tepat jika diterapkan pada pembelajaran keterampilan vokasional yang membutuhkan banyak keaktifan siswa dalam pembelajarannya.

## 1.3 Batasan Masalah

Masalah yang diteliti dalam penelitian dibatasi pada penerapan model pembelajaran langsung dalam keterampilan vokasional pembuatan tempat perhiasan berbahan dasar tanah liat (*air dry clay*) pada anak tunarungu, dan berfokus pada peningkatan kemampuan anak dalam keterampilan vokasional pembuatan tempat perhiasan berbahan dasar tanah liat (*air dry clay*).

## 1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan batasan masalah diatas maka dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

Apakah penerapan model pembelajaran langsung dapat meningkatkan keterampilan vokasional pembuatan tempat perhiasan berbahan dasar tanah liat (*air dry clay*) pada anak tunarungu?

## 1.5 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan anak tunarungu pada keterampilan vokasional pembuatan tempat perhiasan berbahan dasar tanah liat (*air dry clay*) sebelum penerapan model pembelajaran langsung?

2. Bagaimana kemampuan anak tunarungu pada keterampilan vokasional pembuatan tempat perhiasan berbahan dasar tanah liat (*air dry clay*) setelah penerapan model pembelajaran langsung?
3. Bagaimana efektivitas penerapan model pembelajaran langsung pada keterampilan vokasional pembuatan tempat perhiasan berbahan dasar tanah liat (*air dry clay*) pada anak tunarungu di SLB Bina Harapan Bangsa?

## **1.6 Tujuan Penelitian**

### **1.6.1 Tujuan Umum**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran langsung pada keterampilan vokasional pembuatan tempat perhiasan berbahan dasar tanah liat (*air dry clay*) pada anak tunarungu di SLB Bina Harapan Bangsa

### **1.6.2 Tujuan Khusus**

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, tujuan khusus penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui kemampuan anak tunarungu pada keterampilan vokasional pembuatan tempat perhiasan berbahan dasar tanah liat (*air dry clay*) sebelum penerapan model pembelajaran langsung.
2. Mengetahui kemampuan anak tunarungu pada keterampilan vokasional pembuatan tempat perhiasan berbahan dasar tanah liat (*air dry clay*) setelah penerapan model pembelajaran langsung
3. Mengetahui efektivitas dari penerapan model pembelajaran langsung pada keterampilan vokasional pembuatan tempat perhiasan berbahan dasar tanah liat (*air dry clay*) pada anak tunarungu

## **1.7 Manfaat Peneliti**

### **1.7.1 Manfaat Teoritis**

1. Dapat berkontribusi dalam keilmuan Pendidikan khusus di bidang vokasional pada siswa tunarungu
2. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan referensi untuk penelitian hal yang sama

### **1.7.2 Manfaat Praktik**

1. Bagi sekolah, diharapkan melalui penelitian ini, sekolah dapat mengembangkan pembelajaran vokasional
2. Bagi siswa, diharapkan melalui penelitian ini siswa tunarungu mendapatkan motivasi untuk mengembangkan keterampilan sehingga diharapkan kedepannya membuat karya-karya yang lebih inovatif dan kreatif.